

# Kliping Berita UM



UM  
The Learning University



Kompas 27 Januari 2018

## KOMUNITAS

### Geliat Sastra Kota Malang

Sastrak tak berhenti menggeliat di Kota Malang.

Ruang-ruang publik, seperti kedai kopit, memberi tempat kepada sastra untuk berkembang. Di kota ini, komunitas pun hidup menjaga api sastra.

M alang lekat dengan dunia literatur sastra. Dulu, lik belajar sastra dengan mudah ditemui di sudut kota. Masa lalu, Kafe Pustaka Universitas Negeri Malang (UM), Oase Cafe and Library, dan Warung Kopi ini masih di belakang Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.

Kafe Pustaka adalah kafe milik UM yang diinisiasi oleh

Guru Besar Sastra UM Prof Djoko Saryono. Di tempat ini, para pengajar partai seni sastra dan budaya. Di dalam kafe berkualitas untuk dibaca. Kafe akhirnya bukan sekadar menjadi ruang bisnis dan bisnis-besa, tetapi lebih jauh menjadi ruang ekspresi seni dan sastra segala usia.

Adapun Oase Cafe and Library, dulu hanya menjadi wadah anak muda untuk nongkrong, diskusi, dan beberapa kali menjadi tempat bedah buku sastra. Namun sejak dua bulan lalu pengunjung Kafe Pustaka lebih dikomunikasi mahasiswa UM (karena lokasinya di dalam kampus), Oase Cafe perlahan berubah menjadi tempat kerja.

Jadi beberapa komunitas berkumpul di sini. Mulai dari komunitas Gobug Tulis, Gusruruan, hingga komunitas perempuan," kata Muis, salah satu pengelola kafe. Ruang-ruang ini memberikan tempat bagi komunitas sastra untuk tumbuh.

Di Malang, Jawa Timur

metode belajar sastra pun berkembang. Masih-masing memiliki program. Sebut saja, sastra pentigraf (cerpen tiga paragraf) yang dimulai sastrawan Tengose (Tajhimo).

Tengose merupakan komunitas pemula pentigraf dengan nama Kampus Pentigraf. Mereka belajar menulis cerpen mini tiga paragraf. Pentigraf memurut Tengose tetap berlatih, berdiskusi, dan berkumpul. Komunitas ini sudah memperoleh buku kumpulan pentigraf dan saat ini berproses untuk menerbitkan buku kedua.

Kemudian ada Komunitas sastra memiliki metode lain lagi. Akhir tahun 2016, penulis Iman Suwondo menginisiasi lahirnya Kelompok Belajar Menulis (KB) di Universitas Negeri Malang. Komunitas ini terdiri anggotanya waraga Malang berbagi usia dan latar belakang. Ada penulis, cerpenis, jurnalis, mahasiswa, pemilik kedai kopit, dan profesi lainnya.

KB bermisi mengajak orang untuk sampaikan

(Bersambung ke hal 15 kol 5)

### Geliat Sastra Kota Malang

(Sambungan dari halaman 1)

bekas muridku karena, dengan mesilah, ilmu pengetahuan akan tersusah.

Metode pembelajaran Kobis untuk komunitas karya sastra dibangun dengan teknologi canggih. Satu Satu orang menyenangkan beberapa paragraf tulisan, disamakan dengan lantai dan seterusnya hingga akhirnya judi sebuah cerita.

Tak ada alur khusus ditetapkan saat membuat cerita bersama. Perlu waktu beberapa hari untuk menyiapkan pokok bahasan sing-masing. Inilah sebabnya sebuah cerita pernah bisa ditulis dalam waktu sekitar sepertiga.

Model pembelajaran mesilah cerita dengan merajut sebenarnya untuk mempersiapkan orang belajar nulis. Satu orang dengan orang lain akan saling dulung agar bisa menghasilkan karya bersama," ujar Iman Suwondo, inisiator Kobis. Komunitas tersebut sudah mendirikan sebuah buku kumpulan cerita rajutan.

Jejak sejarah

Yusri Fajri, penulis sekaligus dosen sastra Universitas Negeri Malang, menyatakan, konsep sastra pentigraf yang dipelopori dengan merajut adalah hal baru dan mengejarkan yang bisa ditawarkan. Selama ini, penulis rata-rata menghasilkan, lalu dengan proses individu-

masing-masing. "Model rajut sastra seperti ini adalah konsep metapentigraf yang menarik untuk diambil dan dilakukan," katanya. Di Malang, manusia bangku komunitas sastra lain, seperti Sinar Malang, terdiri tiga kali seminggu dan selama 1960-an. Siswa-siswi kabir ini terdiri dari seorang putera dan seorang puteri. Sastera malah juga tercatat tunjuk sebagai penulis. Sebut saja majalah Sasterwan yang dibuat Ikatkan Sasterawan Malang. Majalah tersebut terbit pada 1946. Selain itu, ada juga yang terkenal bernama Mariti, Putera Mahkota yang Terluka, dan Mariti dan Putera Mahkota.

Angin Lolo, kusumahajat sajak yang diterbitkan Angkatan Seniman Muda Indonesia Malang pada 1960-an. Selain itu, sastra yang pernah ada Malang pun tercatat mewarnai pengabean sastra nasional, seperti Ratu Indraswari Ihsanah, Agus Salim, dan Emil Sander.

Dilakukan komunitas dan rang publik bersama, sastra di Malang pun tercatat mengabean ruang-ruang keleluhuran. Sastra pun mengajak orang belajar mengenali sekitar dan memangkunya dalam tulisan.

(DILIAHIA IRAWATI)